

Buku ini dikembangkan atas dukungan:



INOVASI  
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia  
Kemitraan Australia Indonesia



KENALI PERUBAHAN IKLIM

# Temung Tey

## Temung Frip

Masyarakat di Jayapura, Papua, memiliki kekayaan alam yang melimpah. Gunung, sungai, lembah, hutan, danau, serta beragam fauna mendukung kehidupan mereka. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya menjaga kelestarian alam dengan menerapkan temung tey temung frip.

Apa itu temung tey temung frip?

Apa hubungannya dengan kehidupan masyarakat Jayapura?

Temukan jawabannya dalam buku ini!

yash media

Yash Media  
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung  
Bangunharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188  
Email: yashmediaco@gmail.com  
<https://yashmedia.id>

ISBN 978-634-7327-23-9



9 786347 327239



Penulis: Dzikry el Khudi  
Ilustrator: Ardyah Farah Hapsari

B2



KENALI PERUBAHAN IKLIM

# Temung Tey

Temung Frip



Penulis: Paulina Dzikry el Khudi

Ilustrator: Ardyah Farah Hapsari

yash  
media.

## Hak Cipta pada Yayasan Literasi Anak Indonesia dan INOVASI

Dilindungi undang-undang.

### Penafian:

Buku ini disiapkan oleh YLAI dengan pendanaan Pemerintah Australia melalui Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dalam rangka pengayaan buku non-teks penunjang Pendidikan Perubahan Iklim pada kurikulum nasional. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia serta INOVASI. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab YLAI, Kemendikdasmen, dan INOVASI serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia/Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) tidak memperoleh keuntungan, pendapatan, peluang bisnis, aset jangka panjang, laba, maupun manfaat lainnya dalam bentuk apapun dari penerbitan dan penjualan buku ini.

### Temung Tey, Temung Frip

Penulis : Dzikry el Khudi  
Ilustrator : Ardy Farah Hapsari

Penyunting Naskah : Flora Maharani  
Penyunting Visual : Evelyn Ghozali  
Penata Letak : AMECO Studio

Peninjau Ahli Klimatologi : Desak Putu Okta Veanti  
Peninjau Ahli Infografik : Lambok E. Hutabarat

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Kemitraan Pendidikan Antara Australia dan Indonesia

Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)

### Dikembangkan oleh:

Yayasan Literasi Anak Indonesia  
Jl. Tukad Balian No. 162 B, Banjar Kelod, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali  
<https://literasi.org>

### Diterbitkan oleh:

Yash Media  
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188  
Email: [yashmediaco@gmail.com](mailto:yashmediaco@gmail.com)  
<https://yashmedia.id>

© 2025, Yayasan Literasi Anak Indonesia

Isi buku ini menggunakan huruf Niramit.

24 hlm. : 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-634-7327-23-9

# Kata Pengantar

Hai, anak-anak Pelindung Bumi!

Selamat datang di perjalanan penuh inspirasi untuk mencintai dan merawat bumi bersama-sama. Buku ini akan membimbingmu memahami perubahan iklim dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Di dalam buku ini, kamu akan:

- mengenal apa itu perubahan iklim dan mengapa kita perlu peduli;
- melihat bagaimana perubahan iklim memengaruhi hewan, tumbuhan, dan kehidupan kita;
- belajar tentang cara-cara sederhana untuk merawat bumi kita tercinta; dan
- menemukan ide-ide kreatif untuk menjadi pahlawan lingkungan di rumah dan sekolah.

Setiap halaman buku ini dipenuhi informasi dan gambar-gambar menarik yang akan membuatmu makin bersemangat untuk menjaga bumi kita yang istimewa.

Ingat, kamu adalah bagian penting dari upaya melindungi bumi. Dengan membaca buku ini, kamu sedang mengambil langkah besar untuk memahami dan merawat bumi kita. Bukalah hatimu, aktifkan rasa pedulimu, dan bersiaplah untuk menjadi Pelindung Bumi yang hebat.

Selamat membaca dan berbuat baik untuk bumi kita.

Tim Pengembangan Buku  
Yayasan Literasi Anak Indonesia

# Daftar Isi

---

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi.....	5
Daftar Gambar .....	6
Glosarium.....	23
Daftar Pustaka .....	24

# Daftar Gambar



Peta Kabupaten Jayapura .....7

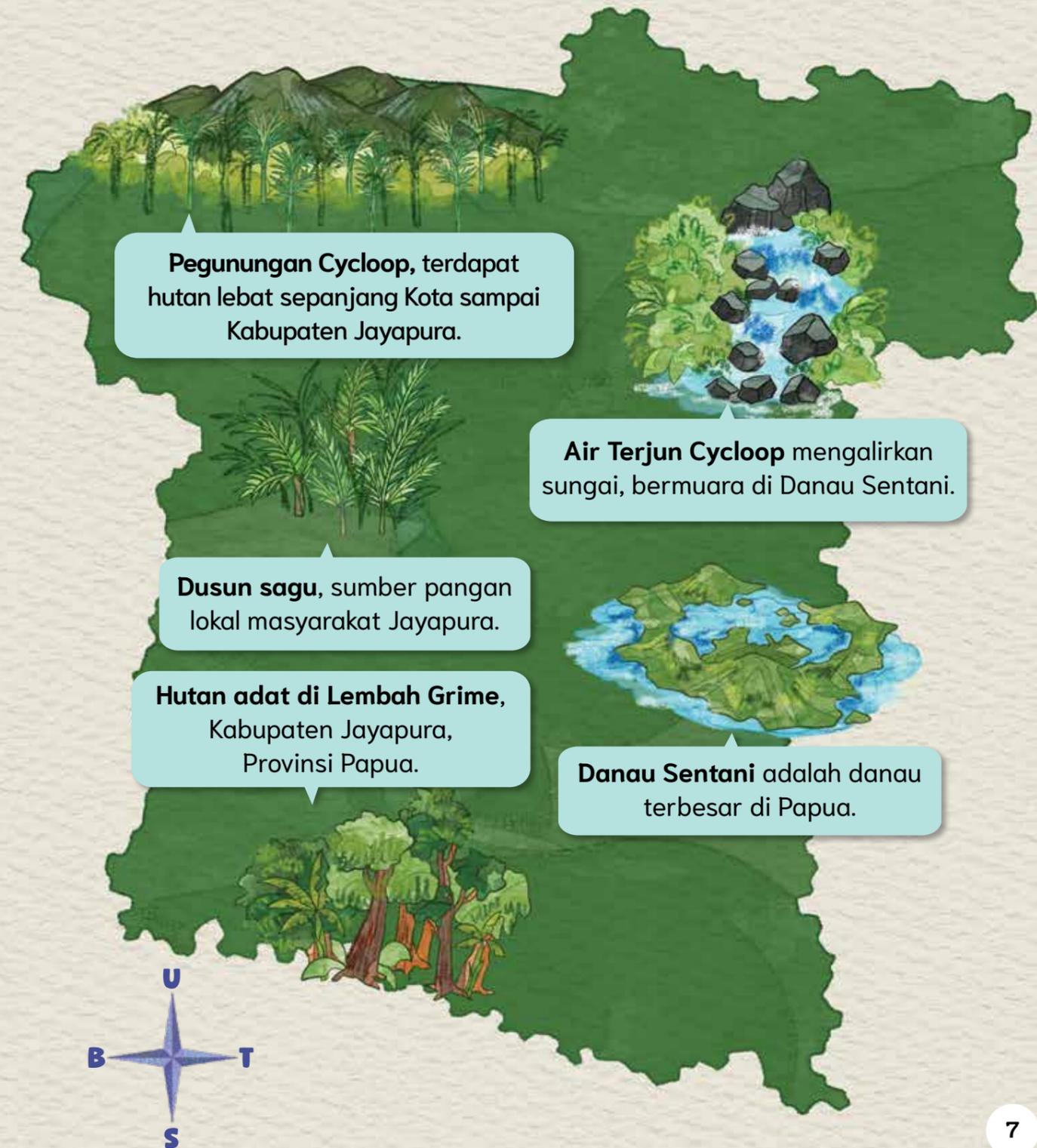


Infografik Keragaman Flora .....10-11



Infografik Keragaman Fauna .....12-13

Kabupaten Jayapura termasuk dalam wilayah Provinsi Papua. Letaknya di ujung paling timur Indonesia. Banyak hutan lebat di Jayapura. Ada pula pegunungan, sungai, danau, dan lembah yang indah.





Salah satu kekayaan Jayapura terletak di Lembah Grime. Masyarakat Lembah Grime mempunyai ajaran dari nenek moyang. *Temung tey temung frip*, berasal dari bahasa Genyem. Artinya, ambil secukupnya untuk hari ini, lainnya tinggalkan untuk esok. *Temung tey temung frip* adalah pelajaran untuk melestarikan alam. Kita boleh mengambil secukupnya dari alam, tidak berlebihan. Misalnya, tidak menebang pohon sembarangan di hutan.

Pohon berperan penting untuk menjaga bumi. Pepohonan dapat menyerap karbon dioksida dan menyegarkan udara. Untuk tumbuh dewasa, pepohonan perlu waktu bertahun-tahun lamanya. Menebang pohon sembarangan bisa merusak alam semesta.

Hutan adat di Lembah Grime adalah rumah beragam flora.  
Ada kayu keras, pohon buah, tumbuhan obat, sayuran, dan lainnya.



**Merbau (*Intsia bijuga*)**, tumbuhan endemik Papua. Kayunya sangat kuat sehingga disebut kayu besi.



**Pohon Matoa (*Pometia pinnata*)**, tumbuhan endemik Papua. Buahnya lezat dan mengandung berbagai nutrisi untuk tubuh manusia.



**Sayur Lilin (*Saccharum edule*)**, tumbuhan sejenis tebu. Bagian dalamnya dapat diolah sebagai sayuran.



**Anggrek Besi (*Dendrobium violaceoflavens*)**, tumbuhan endemik Lembah Grime.



**Pohon Gora Hutan (*Phaleria capitata*)**. Kulit batangnya untuk bahan membuat noken, tas tradisional Papua. Setiap daerah di Papua memiliki bahan noken yang berbeda.



**Ketepeng (*Senna alata*)**, dapat menjadi obat penyakit kulit. Pucuk daunnya dihaluskan, lalu dicampur minyak kelapa secukupnya. Kemudian ditempelkan pada kulit yang terkena penyakit.

Keragaman fauna hutan adat di Lembah Grime masih terjaga. Itu berkat tradisi masyarakatnya. Ada burung, hewan melata, hewan menyusui, dan serangga.



Cenderawasih Kuning Kecil (*Paradisaea minor*), fauna endemik Papua. Hewan ini menyukai dahan pohon yang sangat rimbun.



Kanguru Pohon Kelabu (*Dendrolagus inustus*), fauna marsupial. Hewan ini termasuk mamalia. Betinanya memiliki kantung untuk membawa bayinya. Kanguru pohon kelabu mahir memanjat pepohonan.



Ular Sanca Hijau (*Morelia viridis*), fauna endemik Papua. Hewan ini senang menghabiskan waktu dengan melingkari dahan.



Paruh Sabit Paruh Putih (*Drepanornis bruijnii*), fauna endemik Papua. Hewan ini hanya terdapat di Jayapura.



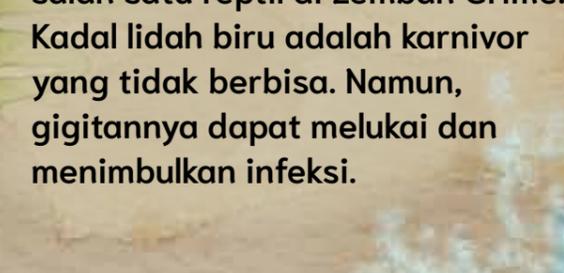
Cenderawasih Mati Kawat (*Seleucidis melanoleucus*), fauna endemik Papua. Hewan ini sangat unik dan mencolok. Kegemarannya bertengger di puncak pohon mati yang sangat tinggi.



Kupu-Kupu (*Tirumala hamata*), salah satu spesies kupu-kupu di Lembah Grime. Kupu-kupu yang mengisap nektar dapat hidup lebih lama.



Kasuari Utara (*Casuarius unappendiculatus*), fauna endemik Papua. Kasuari adalah burung purba berukuran sangat besar. Tubuhnya bisa setinggi orang dewasa, tetapi tidak bisa terbang.



Kadal Lidah Biru (*Tiliqua gigas*), salah satu reptil di Lembah Grime. Kadal lidah biru adalah karnivor yang tidak berbisa. Namun, gigitannya dapat melukai dan menimbulkan infeksi.

Flora dan fauna selalu menarik bagi manusia.  
Banyak orang menebang pepohonan dengan serakah.  
Banyak pula yang ingin memelihara hewan liar di rumah.  
Manusia adalah ancaman terbesar bagi flora dan fauna.  
Alam yang rusak dapat membuat iklim berubah.

Penebangan pohon dalam jumlah banyak mengakibatkan hutan gundul.  
Inilah yang disebut deforestasi, yaitu proses hilangnya hutan.

Penyebab deforestasi di Lembah Grime, antara lain,  
pembalakan liar.  
Ada pula pembukaan lahan untuk permukiman dan  
perkebunan sawit.

Pada tahun 2001, muncul suatu masalah.  
Ada pihak luar menggunduli hutan di Lembah Grime.  
Mereka hendak menanam sawit di sana.  
Namun, masyarakat Lembah Grime menentangnya.





Fauna di Lembah Grime juga pernah mengalami ancaman kepunahan. Dahulu masyarakat Lembah Grime memburu cenderawasih. Mereka mengawetkannya untuk dijual. Jenis yang banyak diburu adalah cenderawasih kuning kecil.

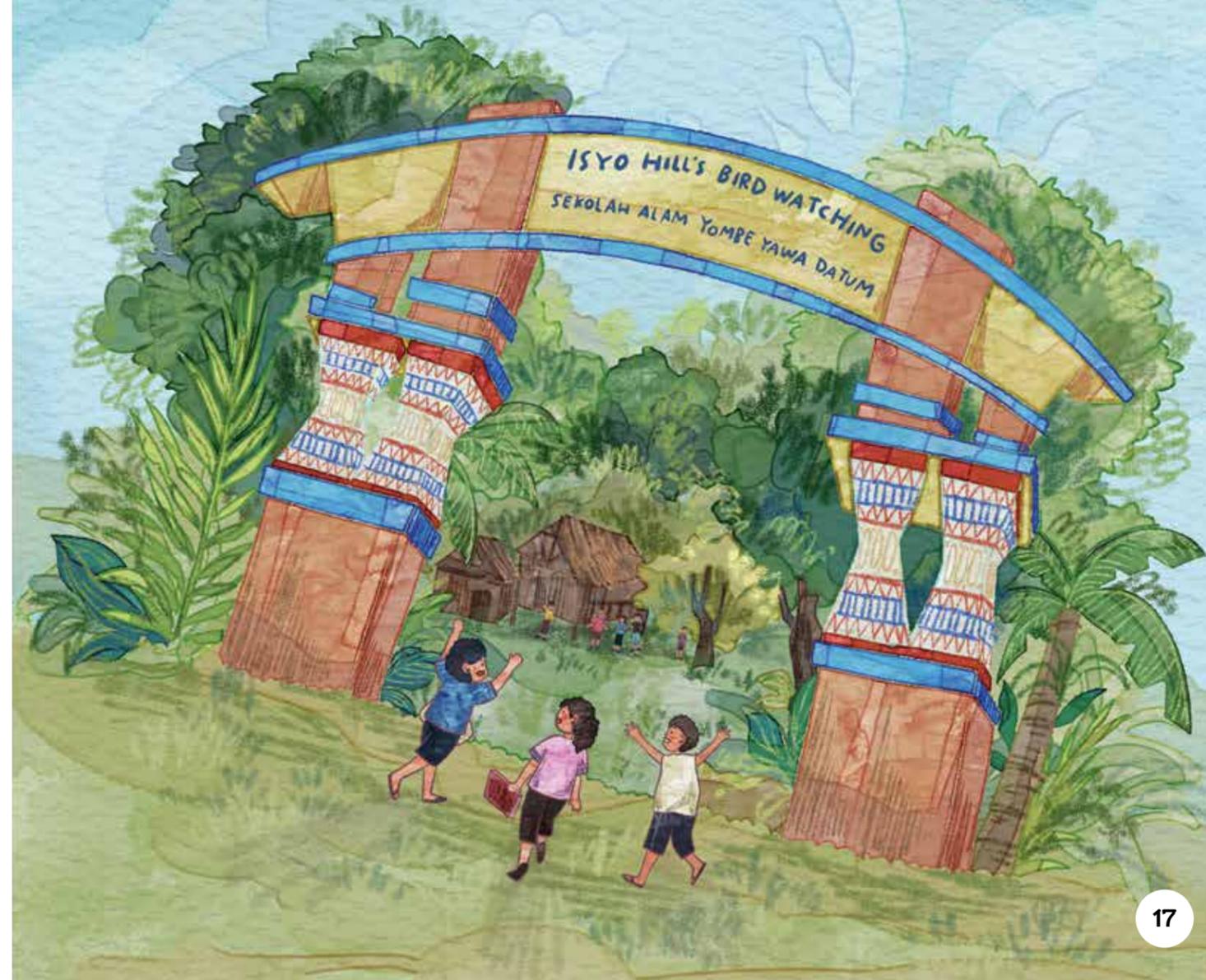
Bahkan, perburuan ini telah ada sejak zaman Belanda. Orang Eropa dahulu menggunakan bulu cenderawasih untuk hiasan topi. Mereka juga menyukai anggrek Jayapura dan diangkut ke negaranya.

Akibat perburuan, populasi cenderawasih makin berkurang. Masyarakat Lembah Grime akhirnya kembali kepada ajaran nenek moyang.

Salah satu pelopor di Lembah Grime adalah Bapak Alex Waisimon. Ia menerapkan ajaran *temung tey temung frip*.

Pak Alex berjuang mengelola hutan adat.

Sekarang, hutan adat itu dikenal dengan nama Isyo Hill's. Letaknya di Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.



Pak Alex mengelola Isyo Hill's menjadi tempat wisata. Ini disebut wisata minat khusus pengamatan burung (*birdwatching*).

Wisatawan bisa menikmati tarian dan nyanyian burung-burung.

Jenis-jenisnya tidak dijumpai di tempat lain, terutama cenderawasih.

Setidaknya terdapat 7 spesies cenderawasih di Lembah Grime.

Burung lainnya terdapat 49 spesies atau lebih.

Ada pula mamalia, reptilia, dan kupu-kupu.



Banyak pihak mendukung Bapak Alex Waisimon. Upayanya dalam konservasi burung dan habitatnya patut menjadi teladan.

Salah satu bentuk dukungan ialah melepasliarkan fauna di Isyo Hill's.

Jenis fauna yang dilepasliarkan harus sesuai dengan habitatnya.

Tujuannya agar fauna dapat lestari dan ekosistem tetap seimbang.

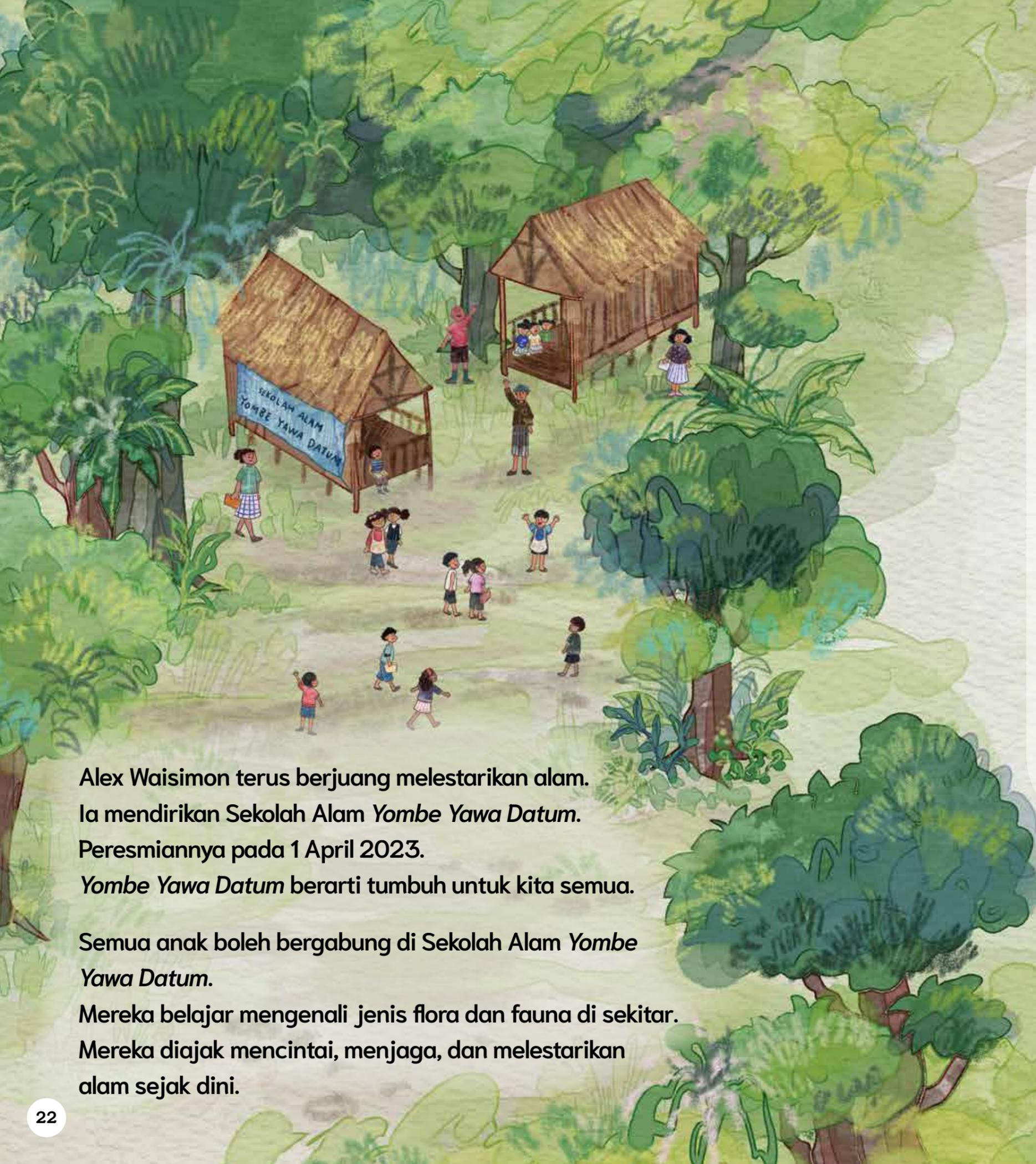




Masyarakat kini telah merasakan manfaat menjaga hutan.  
Wisata pengamatan burung terus berkembang.  
Udara tetap segar sepanjang tahun.  
Hutan yang lestari dapat mengendalikan iklim di bumi.  
Ada satu slogan bagus dari Pak Alex Waisimon.

**“Kita jaga hutan,  
hutan pasti jaga kita.”**

Di Isyo Hill’s ada sebuah tradisi.  
Saat lepas liar fauna, tetua adat **merapal**  
mantra berbahasa lokal.  
Tetua lalu mengubur beberapa bulu burung  
yang akan dilepasliarkan.  
Itu bermakna agar semua fauna betah  
menetap di Isyo Hill’s.



Alex Waisimon terus berjuang melestarikan alam. Ia mendirikan Sekolah Alam *Yombe Yawa Datum*. Peresmianya pada 1 April 2023.

*Yombe Yawa Datum* berarti tumbuh untuk kita semua.

Semua anak boleh bergabung di Sekolah Alam *Yombe Yawa Datum*.

Mereka belajar mengenali jenis flora dan fauna di sekitar. Mereka diajak mencintai, menjaga, dan melestarikan alam sejak dini.

## Glosarium

endemik	: spesies organisme yang terbatas pada wilayah geografis tertentu
habitat	: tempat tinggal, tempat hidup
konservasi	: pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kepunahan
merapal	: mengucapkan kata-kata khusus secara berulang-ulang, seperti mantra atau doa
pembalakan liar	: kegiatan penebangan pohon untuk mendapatkan kayu bulat yang dilakukan secara tidak sah atau tanpa izin
reptilia	: binatang melata yang merupakan salah satu kelas vertebrata (hewan bertulang belakang), terdiri atas beberapa bangsa, misalnya kadal, ular, kura-kura, buaya
slogan	: kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan atau mengiklankan sesuatu
spesies	: jenis, satuan dasar klasifikasi biologi

# Daftar Pustaka

---

Pindai kode QR untuk melihat daftar pustaka



<https://s.id/DP-TemungTeyTemungFrip>

## Profil Penyusun

---



### Dzikry el Khudi

Penulis asal Jawa ini berdomisili di Papua sejak akhir tahun 2009. Dzikry mulai fokus menulis tentang Papua sejak tahun 2013. Salah satu novelnya berjudul *Para Penjaga Teluk Youtefa* mendapatkan predikat sebagai Karya Sastra Indonesia Unggulan, dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2019. Sekilas tentang Dzikry dapat dilihat pada akun Instagram @dzikry.el\_khudi.



### Ardya Farah Hapsari

Seorang ilustrator yang hobi main bersama kucing. Sejak kecil, ia senang menuangkan imajinasinya di tembok rumah dan kini mulai mengembangkan minatnya di dunia buku anak. Saat ini ia sibuk membangun planetnya sendiri di @bing.bong.space (Instagram).